



Makna Simbolik Arsitektur Rumah Adat Limbungan: Studi Etnografi di Desa Perigi Lombok Timur

Novi Ayu Ningsih,¹ Abdul Rasyad,¹ Muhammad Shulhan Hadi^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

Email: noviayuningsih.unham@gmail.com, abdulrasyad@hamzanwadi.ac.id, muhammadshulhan.hadi@hamzanwadi.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 17-11-2024, Revised: 17-12-2024, Accepted: 18-12-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik arsitektur rumah adat Limbungan di Desa Perigi, Suela, Lombok Timur serta sejarah perkembangannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ketua adat, tokoh adat, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan metode etnografi untuk mengkaji budaya manusia secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Limbungan memiliki makna budaya yang mendalam dan telah ada sejak zaman kolonial. Rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas masyarakat Limbungan. Konstruksi rumah menggunakan bahan-bahan alami seperti tanah, bambu, kayu, dan alang-alang. Rumah adat Limbungan mengikuti struktur arsitektur tradisional Sasak yang terdiri dari *bale* (rumah) dan *panteq* (lumbung) yang saling berhadapan dan berpasangan. Komponen-komponen rumah meliputi *atep bale* (atap), *julu lawang* (halaman), *pager* (dinding), *lawang* (pintu), dan *undak-undak* (tangga) yang masing-masing memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan kearifan lokal masyarakat Sasak Limbungan. Penelitian ini berkontribusi pada pelestarian warisan budaya dan pemahaman tentang arsitektur tradisional Nusantara.

Kata Kunci:

arsitektur; makna simbolik; rumah adat Limbungan

Abstract

This study aims to reveal the symbolic meaning of the Limbungan traditional house architecture in Perigi Village, Suela, East Lombok and its historical development. The research employs a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews with customary leaders, traditional figures, and community leaders, as well as documentation. Data analysis techniques use ethnographic methods to systematically study human culture. The results show that the Limbungan traditional house has deep cultural significance and has existed since the colonial era. These traditional houses not only function as dwellings but also as symbols of Limbungan community identity. The construction uses natural materials such as earth, bamboo, wood, and thatch. The Limbungan traditional house follows the traditional Sasak architectural structure

consisting of *bale* (house) and *panteq* (barn) that face each other in pairs. House components include *atep bale* (roof), *julu lawang* (yard), *pager* (wall), *lawang* (door), and *undak-undak* (stairs), each carrying symbolic meanings that reflect cultural values, beliefs, and local wisdom of the Sasak Limbungan community. This research contributes to cultural heritage preservation and understanding of Nusantara traditional architecture.

Keywords:

architecture; Limbungan traditional house; symbolic meaning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa beragam dan menjadi salah satu mozaik peradaban dunia yang paling memukau. Warisan budaya di Nusantara tidak hanya tercermin dalam tradisi lisan, kesenian, dan upacara adat, tetapi juga terwujud dalam bentuk arsitektur tradisional yang menjadi cerminan identitas dan kearifan lokal setiap suku bangsa (Setiawan, 2020). Arsitektur tradisional Indonesia merupakan manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun (Rapoport, 2019). Keberagaman arsitektur tradisional di Indonesia menunjukkan betapa kaya dan kompleksnya pemikiran budaya masyarakat Nusantara dalam merespons lingkungan dan kebutuhan sosial mereka (Wiryomartono, 2020). Di tengah arus modernisasi yang semakin deras, pelestarian arsitektur tradisional menjadi tantangan sekaligus kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas bangsa (Suryanto & Wijaya, 2021).

Pulau Lombok, sebagai bagian dari Kepulauan Nusa Tenggara, menyimpan warisan budaya yang tak kalah menarik dengan daerah lain di Indonesia, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional masyarakat Sasak (Mahdi, 2019). Rumah adat di Lombok memiliki karakteristik unik yang mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis, iklim, dan nilai-nilai budaya yang mereka anut (Fauzi, 2022). Salah satu bentuk arsitektur tradisional yang masih bertahan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat adalah rumah adat Limbungan yang terletak di Desa Perigi, Kecamatan Suela, Lombok Timur (Komalasari et al., 2020). Rumah adat ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah masyarakat Sasak dari masa kolonial hingga era kontemporer, sekaligus menjadi simbol ketahanan budaya di tengah gempuran perubahan zaman (Susilo et al., 2020). Keunikan arsitektur rumah adat Limbungan terletak pada penggunaan bahan-bahan alami, tata letak yang teratur, serta simbol-simbol yang terkandung dalam setiap elemen bangunannya.

Rumah adat Limbungan di Desa Perigi memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan rumah adat Sasak lainnya karena struktur bangunannya yang terdiri dari dua lingkungan utama, yaitu Limbungan Barat dan Limbungan Timur, dengan total sekitar 80 hingga 83 unit *bale* (rumah) yang masing-masing dilengkapi dengan *panteq* (lumbung) (Susilo et al., 2020; Komalasari et al., 2020). Penempatan rumah yang saling berhadapan dengan lumbung mencerminkan filosofi keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan masyarakat Limbungan (Wir'aeni,

2017). Setiap komponen arsitektur, mulai dari atap yang terbuat dari alang-alang, dinding anyaman bambu tanpa jendela, hingga lantai dari campuran tanah liat dengan berbagai bahan alami, memiliki makna simbolik yang mendalam (Juliana et al., 2020). Nilai-nilai seperti gotong-royong, kesetaraan sosial, penghormatan terhadap leluhur, dan ketaatan spiritual tercermin dalam desain dan tata letak rumah adat ini (Fauzi, 2022).

Penelitian tentang makna simbolik arsitektur rumah adat Limbungan menjadi penting karena keberadaan rumah adat ini tidak hanya sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan tentang cara pandang masyarakat tradisional terhadap kehidupan, alam, dan hubungan sosial (Rohmi, 2017). Arsitektur tradisional seringkali menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, aturan sosial, dan kepercayaan spiritual yang tidak tertulis namun dihayati secara kolektif (Hasbullah, 2020; Dasih & Nirmalayani, 2021). Melalui pemahaman mendalam tentang simbol-simbol arsitektural, kita dapat merekonstruksi sistem pengetahuan, etika, dan estetika masyarakat masa lalu yang masih relevan untuk kehidupan kontemporer (Prabowo & Sudrajat, 2021). Penelitian etnografi menjadi pendekatan yang tepat untuk menggali makna-makna tersembunyi di balik bentuk fisik bangunan karena mampu menangkap perspektif emik masyarakat pemilik budaya (Manan, 2021; Spradley, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji arsitektur rumah adat di berbagai wilayah Indonesia, namun masih terdapat gap penelitian terkait simbolisme arsitektur rumah adat Limbungan yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Haikal & Syam (2019) meneliti makna simbolik Rumoh Aceh yang mencerminkan agama, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Aceh. Ashadi (2010) mengkaji jejak rumah tradisional Kudus dengan pendekatan antropologi-arsitektur dan sejarah. Fitriyanti et al. (2023) melakukan kajian semiotika pada rumah tradisional Lampung Nuwo Balak. Penelitian tentang rumah adat Limbungan secara spesifik telah dilakukan oleh Juliana et al. (2020) yang mengkaji nilai kearifan lokal dalam rumah adat tersebut, serta Wir'aeni (2017) yang meneliti nilai edukatif pada arsitektur *bale* Sasak. Namun, belum ada penelitian yang secara komprehensif mengungkap makna historis simbol-simbol arsitektural rumah adat Limbungan dengan pendekatan etnografi yang mendalam dan analisis simbolik yang integratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan arsitektur rumah adat Limbungan di Desa Perigi, Suela, Lombok Timur serta menjelaskan makna historis simbol-simbol arsitektural pada rumah adat tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan makna simbolik dari setiap komponen arsitektur rumah adat Limbungan secara holistik dengan menggunakan pendekatan etnografi dan teori simbol budaya, yang belum dilakukan secara menyeluruh oleh penelitian sebelumnya. Urgensi penelitian ini didasarkan pada ancaman punahnya pengetahuan tradisional tentang arsitektur rumah adat akibat minimnya regenerasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. Penelitian ini juga penting untuk mendokumentasikan warisan budaya yang bernilai tinggi sebagai bagian dari upaya pelestarian identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional, antropologi budaya, dan pendidikan sejarah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian warisan budaya. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam terhadap informan kunci (ketua adat, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan kepala wilayah), serta dokumentasi visual dan arsip terkait rumah adat Limbungan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan penelitian.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya secara holistik dan mendalam dalam konteks alamnya (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna-makna subjektif yang diberikan oleh masyarakat terhadap objek budaya yang diteliti, dalam hal ini arsitektur rumah adat Limbungan (Moleong, 2019). Metode etnografi secara khusus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sistem makna budaya, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Limbungan (Spradley, 2019; Fetterman, 2020). Etnografi sebagai metode penelitian kebudayaan manusia memungkinkan peneliti untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat yang diteliti (Manan, 2021; Atkinson & Hammersley, 2019). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap perspektif emik (pandangan dari dalam) masyarakat Limbungan terhadap rumah adat mereka, sekaligus menganalisisnya secara etik (dari sudut pandang peneliti) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bermakna (Geertz, 2020; Hannerz, 2019).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, yang merupakan lokasi rumah adat Limbungan berada (Susilo et al., 2020). Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Perigi merupakan wilayah yang masih mempertahankan keberadaan rumah adat Limbungan secara turun-temurun dengan tingkat kelestarian yang relatif baik dibandingkan wilayah lain di Lombok Timur (Komalasari et al., 2020). Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dari bulan Mei hingga Agustus 2024, yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi pada berbagai situasi dan kondisi, termasuk saat ada perayaan adat dan aktivitas keseharian masyarakat di lingkungan rumah adat (Juliana et al., 2020). Waktu penelitian yang cukup panjang ini juga memungkinkan peneliti untuk membangun *rapport* dengan informan dan memperoleh data yang lebih mendalam dan autentik (Wir'aeni, 2017). Rentang waktu penelitian mencakup periode dimana masyarakat melakukan perawatan rutin rumah adat, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses pemeliharaan dan perbaikan komponen-komponen rumah adat (Susilo et al., 2020; Fauzi, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan informan kunci dan observasi partisipatif langsung di lapangan (Sugiyono, 2020). Sumber data primer utama adalah para informan yang terdiri dari ketua adat, pemangku adat, tokoh masyarakat, kepala wilayah, dan masyarakat yang tinggal di lingkungan rumah adat Limbungan (Moleong, 2019). Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan kriteria memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan simbolisme rumah adat Limbungan, serta terlibat langsung dalam

pelestarian dan perawatan rumah adat tersebut (Creswell & Poth, 2018). Informan kunci yang berhasil diwawancarai berjumlah 10 orang dengan rentang usia 38 hingga 150 tahun, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan arsitektur rumah adat Limbungan (Spradley, 2019). Selain wawancara, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung komponen-komponen arsitektur rumah adat, tata letak, bahan-bahan yang digunakan, serta aktivitas masyarakat di sekitar rumah adat (Fetterman, 2020). Dokumentasi berupa foto, video, dan arsip dokumen resmi desa juga digunakan sebagai data primer untuk melengkapi dan memperkuat temuan penelitian (Atkinson & Hammersley, 2019; Hannerz, 2019).

Sumber data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang relevan dengan penelitian ini, meliputi jurnal ilmiah, buku, artikel, dan hasil penelitian terdahulu tentang arsitektur tradisional Sasak, rumah adat Limbungan, serta teori-teori tentang simbol budaya dan arsitektur vernakular (Sugiyono, 2020; Creswell & Poth, 2018). Data sekunder juga mencakup dokumen-dokumen resmi seperti laporan penelitian sebelumnya, catatan administrasi desa, dan dokumen kebijakan terkait pelestarian budaya yang ada di Desa Perigi (Moleong, 2019). Sumber-sumber tertulis ini digunakan untuk memperkaya dan mengkontekstualisasikan data primer yang diperoleh dari lapangan, serta untuk melakukan triangulasi sumber guna memastikan keabsahan data (Fetterman, 2020; Spradley, 2019). Pemanfaatan data sekunder juga membantu peneliti untuk memahami konteks historis dan perkembangan arsitektur rumah adat Limbungan dari waktu ke waktu (Manan, 2021; Atkinson & Hammersley, 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Creswell & Poth, 2018). Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian, namun tetap bersifat fleksibel untuk mengeksplorasi informasi baru yang muncul selama proses wawancara (Moleong, 2019). Proses wawancara dilakukan dalam bahasa Sasak untuk memudahkan komunikasi dan mendapatkan data yang lebih natural dari informan (Fetterman, 2020). Setiap wawancara direkam dengan menggunakan perekam audio dan dicatat untuk kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks (Spradley, 2019). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari masyarakat, mengamati secara langsung interaksi sosial di lingkungan rumah adat, serta mencatat detail-detail fisik arsitektur rumah adat Limbungan (Atkinson & Hammersley, 2019). Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan foto dan video dari berbagai sudut rumah adat, serta pengumpulan arsip dokumen yang berkaitan dengan sejarah dan pelestarian rumah adat Limbungan (Manan, 2021; Hannerz, 2019).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020; Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah yang diperoleh dari lapangan untuk menghasilkan informasi yang bermakna (Creswell & Poth, 2018). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi data (Moleong, 2019). Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, dengan selalu

memverifikasi kesimpulan melalui data-data yang ada (Fetterman, 2020; Spradley, 2019). Proses analisis data juga menggunakan pendekatan etnografi dengan melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol budaya yang ditemukan dalam arsitektur rumah adat Limbungan berdasarkan perspektif informan dan teori-teori yang relevan (Geertz, 2020; Hannerz, 2019).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiyono, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, seperti ketua adat, pemangku adat, tokoh masyarakat, dan kepala wilayah, untuk melihat konsistensi dan validitas informasi yang diberikan (Moleong, 2019; Creswell & Poth, 2018). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memastikan kebenaran temuan penelitian (Fetterman, 2020). Selain triangulasi, penelitian ini juga melakukan *member check* dengan cara mengkonfirmasi kembali temuan penelitian kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan (Spradley, 2019; Atkinson & Hammersley, 2019). Penggunaan berbagai sumber data dan teknik analisis yang sistematis diharapkan dapat menghasilkan temuan penelitian yang valid dan reliabel serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2020; Manan, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Arsitektur Rumah Adat Limbungan

Rumah adat Limbungan memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial-politik masyarakatnya sejak masa kolonial. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci, rumah adat ini telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda, meskipun pada saat itu jumlahnya masih terbatas dan umumnya dibangun di kebun-kebun milik masyarakat Limbungan (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Pada masa kolonial, masyarakat membangun rumah di lokasi kebun mereka sebagai tempat berlindung sambil mengelola lahan pertanian, yang menunjukkan eratnya hubungan antara arsitektur tradisional dengan pola hidup agraris (Susilo et al., 2020; Fauzi, 2022). Tokoh yang pertama kali membuka lahan di Desa Perigi adalah Amaq Mandra, yang bertindak sebagai tunggal penguasa (*penjuluq*) dan menjadi cikal bakal berdirinya rumah adat Limbungan (Juliana et al., 2020). Keberadaan rumah adat ini merupakan peninggalan nenek moyang yang hingga kini masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Komalasari et al., 2020).

Perkembangan rumah adat Limbungan dari masa ke masa mengalami pasang surut seiring dengan perubahan kekuasaan di wilayah tersebut. Berdasarkan narasi informan, masyarakat Limbungan berpindah tempat sebanyak tiga kali, dimulai sejak sebelum penjajahan Belanda hingga masa pendudukan Jepang (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Pada zaman Belanda, masyarakat diusir dari rumah adat mereka selama delapan tahun dan baru kembali setelah wilayah tersebut dibebaskan oleh Jepang (Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024). Pengembalian ini mencerminkan ketahanan dan upaya masyarakat untuk kembali ke tempat tinggal tradisional mereka meskipun mengalami perpindahan dan gangguan (Wir'aeni, 2017). Setelah Indonesia merdeka, rumah-rumah adat yang sebelumnya tersebar di berbagai kebun kemudian dikumpulkan di satu lokasi

sebagai pemukiman permanen, yang menunjukkan proses konsolidasi masyarakat pasca-kolonial (Susilo et al., 2020; Rohmi, 2017). Peristiwa ini menjadi titik awal terbentuknya struktur pemukiman rumah adat Limbungan seperti yang dapat disaksikan sekarang.

Rumah adat Limbungan terbagi menjadi dua lingkungan utama, yaitu Limbungan Barat dan Limbungan Timur, dengan jumlah bangunan yang bervariasi. Berdasarkan data lapangan, di Limbungan Barat terdapat sekitar 80-an unit *bale* (rumah) dan di Limbungan Timur terdapat sekitar 83 unit *bale* (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024; Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Tidak semua rumah adat ini berpenghuni, karena sebagian telah rusak akibat kelangkaan bahan material tradisional, terutama alang-alang sebagai bahan atap yang semakin sulit diperoleh (Komalasari et al., 2020). Upaya renovasi pernah dilakukan oleh Dinas Pariwisata, namun terkendala oleh bencana gempa bumi dan pandemi COVID-19, sehingga pekerjaan hanya berhasil menyelesaikan setengah dari target renovasi (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Meskipun demikian, masyarakat tetap berkomitmen untuk mempertahankan keberadaan rumah adat ini dan tidak memperbolehkan penggantian dengan bangunan permanen di lokasi yang sama, karena tanah tempat rumah adat berdiri merupakan warisan turun-temurun yang tidak boleh diperjualbelikan atau diubah fungsinya (Fauzi, 2022; Juliana et al., 2020).

Proses perawatan dan renovasi rumah adat Limbungan dilakukan secara berkala dengan periode tiga hingga lima tahun, tergantung pada kondisi material dan tingkat kerusakan yang terjadi (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Jika terjadi kebocoran pada atap, maka komponen yang rusak segera diganti, namun jika belum bocor, perbaikan tidak dilakukan sampai benar-benar diperlukan (Wawancara dengan Inaq Fadil, 09 Agustus 2024). Masyarakat menyadari bahwa rumah adat memiliki umur yang lebih pendek dibandingkan bangunan permanen, namun mereka lebih memilih tinggal di rumah adat karena alasan kenyamanan dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Susilo et al., 2020). Rumah adat Limbungan dianggap memiliki sirkulasi udara yang baik sehingga terasa sejuk (*adem*) dan nyaman untuk ditempati, berbeda dengan rumah modern yang terbuat dari bahan-bahan kimia yang dapat mengganggu kualitas udara (Wir'aeni, 2017; Rohmi, 2017). Meskipun demikian, terdapat keluhan terkait kelangkaan bahan material yang menyebabkan beberapa rumah adat menjadi kosong dan tidak terawat, terutama ketika pemilik tidak mampu membeli alang-alang untuk mengganti atap yang bocor (Komalasari et al., 2020).

Peran tokoh adat dalam pengelolaan dan pelestarian rumah adat Limbungan sangat dominan dan menjadi kunci keberlangsungan tradisi ini. Tokoh tertua yang berada di Pringgabaya memiliki wewenang untuk menentukan waktu pelaksanaan berbagai kegiatan seperti pesta, pembangunan rumah, dan renovasi rumah adat (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Masyarakat harus meminta izin dan menetapkan hari dari tokoh tertua sebelum melaksanakan acara apa pun di lingkungan rumah adat, yang menunjukkan bahwa keputusan terkait waktu dan pelaksanaan kegiatan harus seizin dan sesuai dengan panduan yang diberikan oleh tokoh adat (Juliana et al., 2020). Selain itu, terdapat kerja sama yang erat antara tokoh adat dan tokoh pemerintahan dalam menjaga dan melestarikan rumah adat Limbungan (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Tokoh pemerintahan tidak boleh melakukan tindakan apa pun terkait rumah adat

sebelum mendapatkan persetujuan dari tokoh adat, yang mencerminkan keseimbangan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas (Fauzi, 2022). Kolaborasi ini memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil mencerminkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat serta tetap menjaga keaslian dan integritas rumah adat sebagai warisan budaya yang dihormati dan dilestarikan (Susilo et al., 2020; Wir'aeni, 2017).

Makna Historis Simbol-Simbol Arsitektur Rumah Adat Limbungan

1. Struktur *Bale* dan *Panteq*: Simbol Keharmonisan Sosial

Rumah adat Limbungan memiliki struktur bangunan tradisional Sasak yang mencakup *bale* (rumah adat) yang dibangun bersebelahan dan berpasangan dengan *panteq* (lumbung) yang saling berhadapan (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Penempatan rumah adat dan lumbung yang saling berhadapan dan sejajar menunjukkan bahwa arsitektur tradisional bukan hanya tentang fungsi, tetapi juga tentang makna simbolis yang mendalam (Rapoport, 2019). Masyarakat Limbungan mengibaratkan hubungan antara *bale* dan *panteq* sebagai pasangan suami-istri, di mana *bale* diibaratkan sebagai istri dan *panteq* sebagai suami yang berfungsi menyimpan padi (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Metafora ini mencerminkan nilai-nilai keluarga dan hubungan sosial dalam budaya Sasak, serta menunjukkan pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan komunitas (Setiawan, 2020; Mahdi, 2019). Penempatan yang tepat dan sejajar antara *bale* dan *panteq* juga menggambarkan bahwa kedua struktur harus berfungsi secara sinergis, masing-masing melengkapi peran dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari et al., 2020). Rumah berfungsi sebagai tempat tinggal dan perlindungan, sementara lumbung menyimpan hasil pertanian yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup komunitas, yang menunjukkan keterkaitan erat antara arsitektur tradisional dan sistem ekonomi agraris masyarakat Sasak (Fauzi, 2022; Susilo et al., 2020).

Bale, sebagai rumah adat Sasak di Dusun Limbungan, digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, seperti tidur, memasak, beribadah, berkumpul dengan keluarga, menerima tamu, maupun aktivitas lainnya (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Bentuk dan tata letak *bale* harus mematuhi standar tertentu dan tidak boleh sembarangan, karena lingkungan rumah adat ini khusus untuk rumah adat saja dan tidak boleh ada rumah yang berbeda di dalam kawasanya (Wir'aeni, 2017). Peraturan yang ketat ini menggambarkan upaya masyarakat Limbungan untuk mempertahankan warisan budaya mereka dan menghubungkan generasi masa kini dengan nenek moyang mereka (Geertz, 2020). *Bale* berfungsi sebagai pusat kehidupan komunitas, di mana aktivitas sehari-hari dilaksanakan dalam batasan yang menghormati tradisi, mencerminkan bagaimana arsitektur tradisional tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk melestarikan dan meneruskan identitas budaya serta nilai-nilai sejarah (Hannerz, 2019). Sementara itu, *panteq* atau lumbung adalah elemen yang wajib ada dalam bangunan tradisional Sasak Limbungan, berbentuk persegi empat bertingkat dengan fungsi ganda sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian (padi, asam, dan kacang-kacangan kering) serta tempat menerima tamu (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Peran ganda *panteq* ini menunjukkan betapa pentingnya bangunan tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, baik dalam konteks praktis maupun sosial, serta bagaimana arsitektur

tradisional dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam satu struktur yang multifungsi (Juliana et al., 2020; Dasih & Nirmalayani, 2021).

Makna simbolis yang lebih dalam dari hubungan *bale* dan *panteq* terletak pada filosofi kesetaraan dan keharmonisan yang mereka bawa. Menurut informan, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin di lingkungan rumah adat Limbungan, karena semua memiliki bentuk dan model rumah yang sama (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Yang membedakan hanyalah amal ibadah seseorang, yang mencerminkan ajaran agama Islam yang dianut mayoritas masyarakat Sasak (Rohmi, 2017). Penempatan yang sejajar dan berhadapan antara *bale* dan *panteq* menciptakan keseimbangan visual dan simbolis yang menggambarkan pentingnya harmoni dan kesetaraan dalam kehidupan komunitas (Prabowo & Sudrajat, 2021). Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai spiritual di mana keselarasan dalam desain arsitektur mencerminkan keharmonisan dalam kehidupan dan keyakinan akan balasan akhirat, seperti yang diajarkan dalam ajaran agama (Suryanto & Wijaya, 2021). Dengan demikian, arsitektur rumah adat Limbungan tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik tetapi juga sebagai medium yang menyampaikan makna simbolis dan budaya yang mendalam, menunjukkan bagaimana arsitektur tradisional berperan penting dalam mencerminkan dan mempertahankan identitas budaya serta nilai-nilai sosial masyarakat (Hasbullah, 2020; Fauzi, 2022).

2. Komponen-Komponen Arsitektur dan Simbolismenya

a. Atep Bale (Atap): Simbol Kesopanan dan Penghormatan

Atep dalam bahasa Sasak berarti atap, yang merupakan komponen penting dalam rumah adat Limbungan. Atap rumah tradisional Sasak Limbungan terbuat dari alang-alang yang dikumpulkan dan diikat menjadi satu kesatuan, dengan bahan-bahan pendukung seperti bambu dan rotan (Komalasari et al., 2020). Jika dilihat dari depan, atap *bale* Sasak Limbungan mirip dengan atap limasan dengan ukuran atap yang lebih besar dibandingkan badan rumah, sehingga menciptakan proporsi yang unik dan khas (Wir'aeni, 2017). Bentuk atap yang menjorok ke depan dan lebih rendah di bagian depan memiliki makna simbolis yang mendalam terkait dengan tata krama dan penghormatan. Berdasarkan penjelasan informan, model atap yang melengkung ke bawah di bagian depan dirancang sedemikian rupa sehingga setiap orang yang berkunjung dan berada tepat di depan pintu secara otomatis harus menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Pada masa lalu, masyarakat jarang mengucapkan salam secara verbal, sehingga gerakan menunduk menjadi cara untuk menyampaikan salam dan penghormatan (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengutamakan etika, sopan santun, dan rasa hormat dalam interaksi sosial, yang diwujudkan secara fisik melalui desain arsitektur (Setiawan, 2020; Mahdi, 2019).

Pada bagian ujung atap rumah adat Limbungan terdapat ornamen berbentuk tanduk yang disebut *sapuq*, yang melambangkan penutup kepala atau ikat kepala dalam budaya Sasak (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). *Sapuq* berbentuk seperti huruf X dan terletak di ujung atas atap, yang memiliki makna simbolis sebagai pengikat identitas. Bagi perempuan, *sapuq* diibaratkan sebagai jilbab atau sanggul yang digunakan untuk menutup aurat dan menunjukkan identitas

sebagai perempuan yang baik (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Sedangkan bagi laki-laki, *sapuq* diibaratkan sebagai ikat kepala yang menjadi penanda kejantanan dan penguat identitas maskulin (Fauzi, 2022). Menurut penjelasan informan lain, bentuk tanduk pada atap ini juga memiliki keterkaitan dengan sejarah politik masa lalu, di mana pada masa PDI (Partai Demokrasi Indonesia) masyarakat banyak yang mengikuti partai tersebut dan bentuk tanduk sapi menjadi simbol yang mereka adopsi ke dalam arsitektur rumah adat (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Hal ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur rumah adat tidaklah statis, tetapi dapat menyerap pengaruh dari perkembangan sosial-politik di sekitarnya, meskipun tetap mempertahankan fungsi simbolis dasarnya sebagai penanda identitas budaya (Prabowo & Sudrajat, 2021; Dasih & Nirmalayani, 2021). Dengan demikian, atap *bale* Limbungan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik dari cuaca, tetapi juga sebagai medium ekspresi budaya yang kaya akan nilai-nilai kesopanan, penghormatan, dan identitas sosial (Rohmi, 2017; Suryanto & Wijaya, 2021).

b. Julu Lawang: Simbol Kebersamaan dan Keterbukaan

Julu lawang merupakan halaman yang terdapat di antara teras (*sesangkok*) dengan lumbung (*panteq*) dalam tata ruang rumah adat Limbungan. *Julu lawang* berfungsi sebagai ruang terbuka yang menghubungkan *bale* (rumah) dan *panteq* (lumbung), yang keduanya saling berhadapan dan sejajar (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024). Makna dari kesejajaran pintu rumah dan *panteq* ini adalah agar menyatu atau bersatu, sehingga menciptakan keselarasan dalam kehidupan masyarakat (Juliana et al., 2020). *Julu lawang* juga menjadi simbol kebersamaan dan keterbukaan, karena rumah adat Limbungan tidak memiliki pagar atau pembatas antara rumah yang satu dengan yang lain (Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024). Semua rumah tersusun rapi menghadap ke arah timur, arah terbitnya matahari, yang melambangkan harapan dan kehidupan baru setiap hari (Susilo et al., 2020). Ketiadaan pagar pembatas dimaknai sebagai tidak adanya kesenjangan sosial antar masyarakat, yang hidup berdampingan dengan rukun dalam kebersamaan sesuai dengan aturan adat yang ada (Wir'aeni, 2017). Hal ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial dan gotong-royong yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Limbungan, di mana setiap orang merasa sebagai bagian dari satu kesatuan komunitas yang saling mendukung dan peduli (Komalasari et al., 2020; Fauzi, 2022). Desain ini menunjukkan bagaimana arsitektur tradisional dapat menjadi cerminan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat dan memperkuat integrasi sosial melalui tata ruang yang terbuka dan saling terhubung (Setiawan, 2020; Geertz, 2020).

c. Pager (Dinding): Simbol Kreativitas dan Kesederhanaan

Pager dalam bahasa masyarakat Limbungan berarti dinding, yang terbuat dari anyaman bambu dengan berbagai motif dan tidak memiliki jendela (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024). Tidak adanya jendela pada *pager* bertujuan untuk menghindari nyamuk, mengatur sirkulasi udara, serta dianggap lebih ramah lingkungan oleh masyarakat setempat (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Meskipun tidak memiliki jendela, dinding anyaman bambu memiliki celah-celah kecil yang berfungsi sebagai ventilasi udara, sehingga rumah adat tetap terasa sejuk dan nyaman (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024). Menurut

informan, rumah adat yang terbuat dari bambu memiliki sirkulasi udara yang sangat baik, bahkan masyarakat sering mengatakan bahwa rumah ini lebih nyaman daripada rumah modern yang menggunakan pendingin ruangan (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Dibandingkan dengan rumah modern yang sering menggunakan bahan kimia yang dapat mengganggu kualitas udara, rumah adat Limbungan menawarkan solusi yang lebih alami dan ramah lingkungan (Rohmi, 2017). Pada zaman dulu, *pager* hanya memiliki satu motif, yaitu motif zigzag, namun saat ini motif pada *pager* bervariasi sesuai dengan kreativitas masing-masing masyarakat (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Variasi motif ini menunjukkan adanya ruang untuk ekspresi dan kreativitas dalam bingkai tradisi yang tetap mempertahankan fungsi dan nilai-nilai dasarnya (Suryanto & Wijaya, 2021).

Makna simbolis dari *pager* terletak pada filosofi kesederhanaan dan keterbukaan. Tidak adanya jendela juga memiliki makna bahwa masyarakat diharapkan memiliki satu pemikiran dan satu tujuan, mengikuti perintah ketua adat tanpa perbedaan pendapat yang dapat memecah belah komunitas (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Hal ini mencerminkan nilai-nilai kolektivisme dan kesatuan yang kuat dalam masyarakat Limbungan, di mana kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan individu (Hasbullah, 2020). Dinding bambu yang sederhana namun fungsional ini juga menjadi simbol kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara berkelanjutan, sekaligus menjadi identitas budaya yang membedakan masyarakat Limbungan dari masyarakat lain (Fauzi, 2022; Mahdi, 2019). Menurut teori simbol budaya, desain *pager* yang sederhana namun efektif ini tidak hanya berfungsi secara praktis tetapi juga simbolis, mencerminkan harmoni dengan alam dan kesehatan masyarakat sebagai nilai budaya yang penting (Rapoport, 2019; Hannerz, 2019). Dalam konteks teori arsitektur, pendekatan ini menunjukkan bagaimana desain tradisional dapat menawarkan keunggulan fungsional dan simbolis, mengedepankan kesejahteraan dan keselarasan dengan lingkungan (Prabowo & Sudrajat, 2021; Dasih & Nirmalayani, 2021).

d. Lawang (Pintu): Simbol Siklus Kehidupan

Lawang berarti pintu dalam bahasa Sasak, yang merupakan komponen penting dalam rumah adat Limbungan. Pintu ini terbuat dari bambu, berbentuk persegi, dan memiliki berbagai motif yang mencerminkan kreativitas masyarakat setempat, ada yang memiliki corak warna dan ada pula yang polos (Komalasari et al., 2020). Keunikan pintu rumah adat Limbungan terletak pada mekanisme pembukaannya yang digeser ke samping, seperti rolling door, bukan dibuka dengan cara didorong seperti pintu pada umumnya (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024). Di rumah tradisional Sasak di Dusun Limbungan, terdapat dua pintu yang sejajar, yaitu pintu depan (*lawang luar*) dan pintu dalam *bale* (*lawang dalem*), yang membentuk satu kesatuan (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024). Jumlah pintu yang dua ini tidak boleh lebih, yang melambangkan prinsip kesederhanaan dan keharmonisan (Wir'aeni, 2017). Makna simbolis dari pintu geser ini memiliki beberapa lapisan interpretasi. Pertama, pintu yang digeser diibaratkan seperti manusia yang sedang belajar sedikit demi sedikit dengan cara berproses, di mana setiap pergeseran melambangkan langkah kecil dalam perjalanan belajar yang harus dilakukan secara bertahap (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Amaq

Isah, 09 Agustus 2024). Kedua, pintu luar dan dalam yang sejajar menggambarkan simbolik perjalanan hidup manusia: kita lahir dari satu ibu, seperti halnya kita memasuki rumah melalui pintu luar yang sama, dan kita akan kembali ke pintu yang sama, mencerminkan siklus kehidupan yang kembali ke titik awal (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024; Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024).

Makna yang lebih dalam dari pintu geser ini terletak pada filosofi bahwa hidup dan mati akan kembali ke tempat yang sama, terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah (Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024). Masyarakat Limbungan meyakini bahwa menjaga keseimbangan dan keteraturan dalam rumah tangga sangat penting untuk hidup yang harmonis dan penuh berkah, yang tercermin dari desain pintu yang sederhana namun penuh makna (Fauzi, 2022). Selain itu, pintu yang dapat digeser berfungsi sebagai simbol keterbukaan terhadap perubahan dan kesinambungan, serta memastikan bahwa energi positif dan keberuntungan dapat mengalir dengan baik ke dalam rumah (Susilo et al., 2020). Dari segi praktis, pintu geser ini juga memudahkan akses keluar masuk pada rumah adat Limbungan, karena dapat diatur sesuai kebutuhan dan tidak memakan banyak ruang (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Dalam konteks teori budaya, pintu geser mencerminkan nilai-nilai keharmonisan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat, sementara teori simbol budaya menunjukkan bahwa pintu ini melambangkan keterbukaan dan aliran energi positif (Setiawan, 2020; Geertz, 2020). Teori arsitektur menggarisbawahi integrasi antara fungsi praktis dan simbolis dalam desain tradisional, di mana pintu geser tidak hanya berfungsi sebagai elemen arsitektural tetapi juga sebagai manifestasi dari kepercayaan dan nilai-nilai budaya masyarakat Limbungan (Rapoport, 2019; Hannerz, 2019).

e. *Undak-Undak* (Tangga): Simbol Spiritualitas dan Waktu

Undak-undak disebut dengan tangga dalam bahasa Indonesia, yang merupakan salah satu komponen penting dalam rumah tradisional Sasak Limbungan. Terdapat dua jenis tangga, yaitu tangga di teras depan dan tangga di area *sesangkok* (teras) yang menuju ke dalam *bale* (Komalasari et al., 2020). Tangga ini terbuat dari campuran tanah liat yang dilapisi dengan bahan-bahan alami seperti kotoran kerbau atau sapi, yang juga digunakan untuk lantai rumah (Juliana et al., 2020). Ketinggian tangga bervariasi tergantung pada kondisi lahan, dengan jumlah anak tangga yang berbeda antara tangga luar dan tangga dalam. Berdasarkan hasil wawancara, tangga di luar rumah biasanya terdiri dari 2 anak tangga, sedangkan tangga di dalam rumah (antara *sesangkok* dan *bale dalem*) terdiri dari 3 atau 4 anak tangga (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024; Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Makna simbolis dari jumlah anak tangga ini sangat terkait dengan praktik spiritual dan ibadah dalam agama Islam yang dianut oleh masyarakat Limbungan.

Tangga di luar (2 anak tangga) menyimbolkan jumlah rakaat dalam shalat Subuh, yang terdiri dari 2 rakaat (Wawancara dengan Papuk Meri, 13 Juli 2024; Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024). Tangga di dalam yang berjumlah 3 anak tangga menyimbolkan jumlah rakaat dalam shalat Maghrib yang terdiri dari 3 rakaat, sedangkan yang berjumlah 4 anak tangga menyimbolkan shalat Zuhur, Asar, dan Isya yang masing-masing terdiri dari 4 rakaat (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Inaq Fadil, 09 Agustus 2024). Jika dijumlahkan, jumlah anak tangga yang ada (2 di luar dan 3 di dalam=5) juga menyimbolkan lima rukun Islam (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus

2024). Dengan demikian, tangga dalam rumah adat Limbungan berfungsi sebagai penunjuk waktu shalat dan pengingat akan kewajiban ibadah bagi penghuninya (Rohmi, 2017). Selain fungsi spiritualnya, tangga juga berfungsi sebagai pemisah antara *bale dalem* (ruang dalam) dan *bale luar* (*sesangkok*), yang menunjukkan adanya hierarki ruang dalam arsitektur rumah adat (Wir'aeni, 2017). Makna tangga sebagai pembatas antara ruang dalam dan ruang luar juga mencerminkan adanya batasan-batasan sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Limbungan, di mana ruang dalam memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi dan hanya dapat diakses oleh orang-orang tertentu (Susilo et al., 2020; Fauzi, 2022). Dengan demikian, *undak-undak* tidak hanya memiliki fungsi struktural tetapi juga berperan sebagai pengingat visual dan simbolik yang menghubungkan kehidupan spiritual dengan struktur fisik rumah (Geertz, 2020; Hasbullah, 2020).

f. Lantai: Simbol Kekuatan dan Kekokohan

Lantai rumah adat Limbungan merupakan komponen yang sangat penting karena berfungsi sebagai pondasi atau alas bangunan. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lantai sangat unik dan alami, terdiri dari campuran tanah liat, kotoran sapi, getah kayu pilihan, arang api (bara api), kopi bekas, dan bagian hitam dari baterai (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024; Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024). Proses pembuatan lantai ini melibatkan beberapa lapisan, di mana lapisan pertama adalah campuran kotoran sapi dengan tanah liat yang ditumbuk halus dan diayak, kemudian dilapisi dengan getah kayu yang telah direndam selama satu minggu (Juliana et al., 2020). Kombinasi bahan-bahan ini menghasilkan lantai yang berwarna hitam pekat, kuat, dan tahan lama, bahkan dapat bertahan 2 hingga 3 tahun tanpa perlu perbaikan besar (Komalasari et al., 2020). Penggunaan kopi bekas dan arang api bertujuan untuk membuat lantai menjadi lebih hitam dan tahan terhadap air, sementara baterai yang diambil bagian hitamnya berfungsi sebagai perekat dan pewarna alami yang membuat lantai tidak mudah luntur meskipun terkena air (Wawancara dengan Amaq Juminah, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Inaq Fadil, 09 Agustus 2024). Hasilnya, lantai rumah adat Limbungan menjadi sangat kokoh dan nyaman digunakan untuk aktivitas sehari-hari, bahkan masyarakat mengatakan bahwa lantai ini lebih tahan lama dan nyaman dibandingkan lantai semen modern (Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024; Wawancara dengan Amaq Isah, 09 Agustus 2024).

Makna simbolis dari pembuatan lantai dengan bahan-bahan tersebut sangat mendalam dan terkait dengan kepercayaan masyarakat Limbungan. Berdasarkan penjelasan informan, percampuran antara tanah liat (yang dipercaya sebagai bahan penciptaan Nabi Adam) dan api (yang dipercaya sebagai bahan penciptaan setan atau jin) memiliki simbol kekuatan, sehingga pondasi bangunan menjadi kuat dan tidak mudah roboh (Wawancara dengan Baloq Arsimah, 13 Juli 2024). Kepercayaan ini mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kosmologis masyarakat Limbungan yang melihat hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan gaib dalam konstruksi bangunan (Prabowo & Sudrajat, 2021). Penggunaan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar lingkungan juga menunjukkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan kreatif (Setiawan, 2020). Selain itu, proses pembuatan lantai yang melibatkan kerja sama dan gotong-royong mencerminkan nilai-nilai sosial yang penting dalam masyarakat Limbungan, di mana setiap anggota komunitas berpartisipasi dalam pembangunan dan

pemeliharaan rumah adat (Suryanto & Wijaya, 2021). Dalam konteks teori arsitektur, penggunaan bahan-bahan lokal dan teknik tradisional ini menunjukkan adaptasi arsitektur terhadap kondisi lingkungan dan sosial masyarakat, serta menjadi bukti pengetahuan empiris yang mendalam tentang material dan konstruksi (Rapoport, 2019; Hannerz, 2019). Secara keseluruhan, lantai rumah adat Limbungan bukan hanya berfungsi sebagai elemen fisik bangunan, tetapi juga sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Geertz, 2020; Fauzi, 2022).

3. Analisis Integratif Arsitektur sebagai Ekspresi Simbol Budaya

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan di atas, dapat dianalisis bahwa arsitektur rumah adat Limbungan merupakan ekspresi simbol budaya yang kompleks dan terintegrasi. Setiap komponen arsitektur tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna yang mencerminkan pandangan hidup (*worldview*) masyarakat Sasak Limbungan (Rapoport, 2019; Geertz, 2020). Secara keseluruhan, arsitektur rumah adat Limbungan dapat dipahami sebagai representasi dari tiga lapisan makna, yaitu makna fungsional, makna sosial, dan makna spiritual (Hannerz, 2019; Hasbullah, 2020). Makna fungsional terlihat dari penggunaan bahan-bahan alami yang sesuai dengan kondisi geografis dan iklim setempat, serta desain yang responsif terhadap kebutuhan sehari-hari masyarakat (Susilo et al., 2020). Makna sosial tercermin dari tata letak yang menggambarkan hubungan kekerabatan, kesetaraan sosial, dan solidaritas komunitas (Komalasari et al., 2020; Wir'aeni, 2017). Makna spiritual terwujud dalam simbol-simbol yang terkait dengan kepercayaan, ritual, dan ajaran agama yang dianut masyarakat, seperti terlihat pada jumlah anak tangga yang menyimbolkan waktu shalat dan rukun Islam (Juliana et al., 2020; Rohmi, 2017). Ketiga lapisan makna ini saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan arsitektur yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan nilai-nilai budaya (Prabowo & Sudrajat, 2021; Dasih & Nirmalayani, 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa arsitektur rumah adat Limbungan juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Suryanto & Wijaya, 2021; Setiawan, 2020). Melalui interaksi sehari-hari dengan elemen-elemen arsitektur yang sarat makna, masyarakat secara tidak langsung belajar tentang nilai-nilai kesopanan (dari atap yang mengharuskan menunduk), kesederhanaan (dari dinding bambu tanpa jendela), gotong-royong (dari proses pembangunan dan perawatan rumah), dan ketaatan spiritual (dari tangga yang mengingatkan waktu shalat) (Fauzi, 2022; Mahdi, 2019). Arsitektur menjadi kurikulum hidup yang membentuk karakter dan identitas masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz (2020) bahwa budaya adalah pola makna yang diwujudkan dalam simbol dan diwariskan secara historis. Selain itu, rumah adat Limbungan juga menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat Limbungan dari komunitas lain di Lombok (Susilo et al., 2020; Komalasari et al., 2020). Dalam konteks modernisasi yang semakin menggerus nilai-nilai tradisional, keberadaan rumah adat Limbungan menjadi benteng pertahanan budaya yang penting untuk menjaga keberlangsungan identitas dan kearifan lokal masyarakat Sasak (Wir'aeni, 2017; Rohmi, 2017).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa arsitektur rumah adat Limbungan bersifat dinamis dan adaptif, namun tetap mempertahankan esensi simboliknya.

Meskipun terjadi perubahan dalam ukuran, motif anyaman, dan variasi desain, elemen-elemen inti yang membawa makna simbolis tetap dipertahankan (Wawancara dengan Muhammad Ridwan, 25 Juni 2024; Wawancara dengan Nuradi, 09 Agustus 2024). Hal ini menunjukkan adanya mekanisme adaptasi budaya yang memungkinkan tradisi bertahan di tengah perubahan, tanpa kehilangan makna dan identitasnya (Fetterman, 2020; Spradley, 2019). Kemampuan adaptasi ini menjadi kunci keberlanjutan rumah adat Limbungan sebagai warisan budaya yang hidup (*living heritage*), bukan sekadar artefak masa lalu (Atkinson & Hammersley, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian arsitektur tradisional tidak berarti membekukan bentuk fisiknya, tetapi lebih pada pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang dikandungnya, serta mengadaptasikannya dengan konteks zaman tanpa kehilangan esensi (Creswell & Poth, 2018; Hannerz, 2019). Temuan ini memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian warisan budaya di Indonesia, bahwa konservasi harus mempertimbangkan aspek makna dan nilai budaya, bukan hanya aspek fisik bangunan (Geertz, 2020; Miles et al., 2020). Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mendokumentasikan, melestarikan, dan mentransmisikan pengetahuan tentang simbolisme arsitektur tradisional kepada generasi mendatang, sebagai bagian dari upaya menjaga kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia (Sugiyono, 2020; Moleong, 2019).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa rumah adat Limbungan di Desa Perigi, Suela, Lombok Timur memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa penjajahan Belanda, melalui masa pendudukan Jepang, hingga era kemerdekaan dan modern. Rumah adat ini merupakan warisan budaya yang mencerminkan ketahanan dan kontinuitas tradisi masyarakat Sasak dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Perkembangan arsitektur rumah adat Limbungan menunjukkan adanya adaptasi terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat, namun elemen-elemen inti yang membawa makna simbolis tetap dipertahankan secara konsisten. Makna historis simbol-simbol arsitektural pada rumah adat Limbungan sangat kaya dan mendalam, mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan spiritual, dan kearifan lokal masyarakat Sasak. Setiap komponen arsitektur, mulai dari *atep bale* (atap), *julu lawang* (halaman), *pager* (dinding), *lawang* (pintu), *undak-undak* (tangga), hingga lantai, memiliki makna simbolis yang terintegrasi membentuk satu kesatuan pandangan hidup (*worldview*) masyarakat. Secara keseluruhan, rumah adat Limbungan bukan sekadar bangunan fisik, tetapi merupakan manifestasi dari kekayaan simbolik yang memupuk rasa kebersamaan dan koneksi mendalam dengan sejarah, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual. Rumah adat ini menjadi simbol kebanggaan dan identitas masyarakat Desa Perigi Lombok Timur, serta mengingatkan akan pentingnya melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak ratusan tahun lamanya. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang arsitektur tradisional, antropologi budaya, dan pendidikan sejarah, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Referensi

- Ashadi, A. (2010). Jejak keberadaan rumah tradisional Kudus: Sebuah kajian antropologi–arsitektur dan sejarah. *NALARs*, 9(2), 147-164. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/613>.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in practice* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dasih, I. G. A. R. P., & Nirmalayani, I. A. (2021). *Komunikasi budaya dalam tradisi Tatebahan di Desa Bugbug*. Nilacakra.
- Fauzi, L. M. (2022). *Buku ajar etnomatematika*. Jejak.
- Fetterman, D. M. (2020). *Ethnography: Step-by-step* (4th ed.). SAGE Publications.
- Yanti, F., Sumiyatun, & Hidayat, B. (2023). Kajian semiotika hunian rumah tradisional Lampung di Desa Wana Kecamatan Melinting Lampung Timur tahun 2021–2022. *SWARNADWIPA: Jurnal Kajian Sejarah, Sosial, Budaya, dan Pembelajarannya*, 7(2), 72–80. <https://doi.org/10.24127/sd.v7i2.3017>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Haikal, R., & Syam, H. M. (2019). Makna simbolik arsitektur Rumoh Adat Aceh (Studi pada rumah adat Aceh di Pidie). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 4(4), 1–11. <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/12973>
- Hannerz, U. (1992). *Cultural complexity: Studies in the social organization of meaning*. Columbia University Press.
- Hasbullah, M. (2020). Hubungan bahasa, semiotika dan pikiran dalam berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 106-124. <https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3712>
- Juliani, Juliana, Komalasari, F. D., Hamdani, Umar, H., Suryani, I., Nursaptini, & Tahir, M. (2020). Nilai kearifan lokal dalam rumah adat Limbungan Suku Sasak. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 22(2), 158–164. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v22i2.2832>
- Mahdi, S. (2019). *Arsitektur tradisional Nusa Tenggara Barat*. Pustaka Lombok.
- Manan, A. (2021). *Metode etnografi dalam penelitian budaya*. Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, Y. B., & Sudrajat. (2021). Kearifan lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian sebagai simbol budaya & keselarasan alam. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 6–16. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.31102>

- Rapoport, A. (1990). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. University of Arizona Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, G. A., Umniati, S., & Pramitasari, P. H. (2020). *Model struktur dan estetika arsitektur Sasak di Pulau Lombok*. Surya Pena Gemilang.
- Wir'aeni, R. (2017). *Nilai edukatif pada arsitektur rumah adat Bale Sasak di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta]. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/45984>
- Wir'aeni, R. (2017). Nilai edukatif pada arsitektur rumah adat *Bale Sasak* di Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Serupa: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 6(2), 167-175. <https://journal.student.uny.ac.id/serupa/article/view/6313>.